

Sinergi Program Sejuta Catin dalam Edukasi Pencegahan *Stunting*: Studi Kasus Kolaborasi KUA dan *Stakeholder* di Kecamatan Medan Perjuangan

Muhammad Ali Azmi Nst*, Fadwa Nabilah, Arya Handika Pransetia, Muhammad Nur Fadli, Putri Malikul Sani, Fani Aqila, Edo Dermawan, Abdillah Hasibuan, Muhammad Arya, Azhar Majid Prasetyo

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak: *Stunting* merupakan permasalahan nasional yang memerlukan penanganan preventif sejak fase pra-nikah melalui penguatan edukasi kesehatan, kesiapan gizi, dan ketahanan keluarga. Pendekatan hulu dinilai strategis karena faktor risiko *stunting* sering kali bermula dari kurangnya pemahaman calon orang tua terhadap kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan pemenuhan gizi sebelum kehamilan. KUA Kecamatan Medan Perjuangan sebagai garda terdepan pelayanan keagamaan di tingkat kecamatan memiliki posisi strategis dalam memberikan pembinaan kepada calon pengantin (*catin*) melalui bimbingan perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergisitas antara KUA Kecamatan Medan Perjuangan dengan berbagai *stakeholder* yakni Pemerintah Kecamatan, Puskesmas, dan PPLKB dalam mengimplementasikan Program Sejuta Catin sebagai upaya preventif pencegahan *stunting* di wilayah urban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama kegiatan magang, wawancara mendalam dengan penghulu dan penyuluh agama, serta studi dokumentasi terhadap pelaksanaan bimbingan perkawinan dan kolaborasi lintas sektor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi lintas sektoral berjalan efektif melalui pembagian peran yang komprehensif dan saling melengkapi. KUA berperan dalam penguatan nilai religius dan ketahanan keluarga, Puskesmas melakukan pemeriksaan kesehatan fisik dan skrining gizi, sementara PPLKB memberikan edukasi kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan pola asuh. Integrasi layanan dalam satu forum edukasi mampu meningkatkan kesadaran, kesiapan, dan partisipasi aktif *catin* terhadap pentingnya persiapan kesehatan sebelum menikah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi terintegrasi berbasis kecamatan merupakan model strategis, adaptif, dan berkelanjutan dalam memperkuat pencegahan *stunting* secara sistematis, khususnya di wilayah perkotaan dengan dinamika sosial yang kompleks.

Kata Kunci: *Stunting*, Calon Pengantin, KUA Medan Perjuangan, Sinergi Lintas Sektoral.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/villages.v7i1.410>

*Correspondence: Muhammad Ali

Azmi Nst

Email:

muhammadaliazminst@uinsu.ac.id

Received: 23-12-2025

Accepted: 23-01-2026

Published: 23-02-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *Stunting* remains a national public health concern that requires preventive intervention beginning at the premarital stage through strengthening health education, nutritional readiness, and family resilience. An upstream approach is considered strategic because many risk factors for *stunting* originate from prospective parents' limited understanding of reproductive health, family planning, and adequate nutrition prior to pregnancy. The Office of Religious Affairs (KUA) of Medan Perjuangan District, as the frontline religious service institution at the sub-district level, holds a strategic position in providing premarital guidance for prospective brides and grooms (*catin*). This study aims to analyze the synergy between KUA Medan Perjuangan and key stakeholders—namely the District Government, Community Health Center (Puskesmas), and Family Planning Field Officers (PPLKB)—in implementing the Sejuta Catin Program as a preventive effort to reduce *stunting* in an urban setting. This research employed a descriptive qualitative method with a case study approach to obtain an in-depth and contextual understanding of the phenomenon. Data were collected through participatory observation during an internship period, in-depth interviews with marriage registrars and religious counselors, and documentation review of premarital guidance activities and cross-sector collaboration programs. The findings indicate that cross-sectoral synergy operates effectively through comprehensive and complementary role distribution. KUA strengthens religious values and family resilience, the Puskesmas conducts physical health examinations and nutritional screening, while PPLKB provides education on reproductive health, family planning, and parenting. The integration of services within a unified educational forum enhances prospective couples' awareness, readiness, and active participation in preparing for a healthy marriage. The study concludes that district-based integrated collaboration represents a strategic, adaptive, and sustainable model for systematic *stunting* prevention, particularly in urban areas characterized by complex social dynamics.

Keywords: *Stunting*, Prospective Brides and Grooms, KUA Medan Perjuangan, Cross-Sectoral Synergy.

Introduction

Stunting merupakan salah satu tantangan besar dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Sebagai masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama, stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan. Kajian sistematis menunjukkan bahwa stunting berdampak pada hambatan perkembangan kognitif, risiko penyakit degeneratif, serta penurunan produktivitas saat dewasa (Sayekti et al, 2025).

Upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia menekankan pentingnya intervensi sejak pra-konsepsi dan periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Literatur review nasional menunjukkan bahwa pencegahan efektif dilakukan melalui edukasi, konseling, serta kolaborasi profesional lintas sektor yang menargetkan calon pengantin dan ibu hamil sebagai kelompok kunci (Hanifah, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelas pra-nikah secara signifikan meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang ASI eksklusif, gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang, dan kesehatan reproduksi (Sumardilah et al, 2022). Temuan ini diperkuat oleh studi Ayu et al. (2023) yang membuktikan bahwa media edukasi seperti e-booklet efektif meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan stunting. Selain itu, penelitian oleh Eriyani et al. (2025) juga menemukan bahwa edukasi kesehatan reproduksi bagi calon pengantin terbukti meningkatkan kesiapan kesehatan pra-kehamilan, termasuk deteksi anemia dan status gizi yang berisiko. Hal ini menegaskan bahwa fase pra-nikah merupakan momentum krusial dalam memutus rantai stunting.

Namun, implementasi layanan kesehatan reproduksi pra-nikah melalui KUA dan Puskesmas di berbagai daerah masih menghadapi kendala koordinasi dan belum sepenuhnya terintegrasi (Nugraheni et al, 2023). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan stunting sangat bergantung pada kolaborasi interprofesional dan multisektoral (Sentika et al, 2024). Integrative review juga menunjukkan bahwa praktik kolaborasi lintas profesi efektif dalam menurunkan risiko stunting jika didukung kepemimpinan dan koordinasi yang jelas (Sulistyaningsih et al, 2023).

Pendekatan multisektor dan multidimensional yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, keluarga berencana, dan tokoh masyarakat terbukti mempercepat penurunan angka stunting di tingkat daerah (Anwika et al, 2024). Namun demikian, studi kualitatif yang secara spesifik membedah pola sinergi konkret KUA, Puskesmas, dan PPLKB di wilayah urban masih terbatas.

Dalam konteks tersebut, KUA Kecamatan Medan Perjuangan menghadirkan "Program Sejuta Catin" sebagai model integrasi lintas sektor dalam edukasi pencegahan stunting. Model ini selaras dengan rekomendasi kebijakan kolaborasi berbasis primary

health care yang menekankan pembagian peran promotif, preventif, dan kuratif secara terintegrasi (Agustino et al, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas sinergi Program Sejuta Catin dalam memperkuat kesiapan calon pengantin menghadapi risiko stunting, sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model kolaborasi lintas sektoral berbasis KUA di wilayah urban.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti (Achjar et al, 2023) (Niam et al, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam dinamika sinergi lintas sektoral dalam edukasi pencegahan stunting, termasuk peran, interaksi, serta pola koordinasi antar aktor yang terlibat. Fokus penelitian diarahkan pada Kecamatan Medan Perjuangan dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki tingkat aktivitas pernikahan yang relatif tinggi dan menjadi lokasi implementasi Program Sejuta Catin. Adapun lokasi penelitian ditetapkan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan, sebagai instansi utama penyelenggara program sekaligus simpul koordinasi antara sektor keagamaan, kesehatan, dan kependudukan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama guna menjamin kedalaman dan keabsahan informasi. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional KUA Medan Perjuangan selama masa magang kurang lebih dua minggu. Observasi ini mencakup proses pendaftaran nikah, pelaksanaan bimbingan perkawinan (Bimwin), hingga pelaksanaan kegiatan puncak kolaborasi lintas sektoral pada hari terakhir magang (Setiawan & Indriani, 2025). Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan kepada informan kunci (*key informants*), yakni Kepala KUA, Penghulu, dan Penyuluh Agama Islam di KUA Medan Perjuangan. Wawancara ini bertujuan menggali informasi secara mendalam mengenai mekanisme koordinasi antar instansi, peran masing-masing aktor, serta tantangan dalam implementasi edukasi pencegahan stunting (Kartika & Marlina, 2025). Ketiga, studi dokumentasi, yang dilakukan melalui penelaahan dokumen pendukung berupa foto kegiatan, arsip administrasi, serta materi bimbingan dan penyuluhan yang disampaikan oleh pihak Puskesmas dan PPLKB. Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperkuat triangulasi data dan meningkatkan validitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pelayan Nikah di KUA Kecamatan Medan Perjuangan

Efikasi program pencegahan stunting sangat ditentukan oleh kemampuan institusi pelaksana dalam memetakan kelompok sasaran secara akurat dan berbasis data. Ketepatan pemetaan ini menjadi fondasi utama dalam menentukan intervensi yang relevan, tepat waktu, dan berkelanjutan. Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan dinamika kelompok sasaran, program pencegahan stunting berpotensi berjalan secara normatif dan kurang berdampak (Putra & Roslianah, 2025). Oleh karena itu, pendekatan berbasis data primer menjadi instrumen penting dalam memperkuat perencanaan kebijakan dan implementasi program di tingkat lokal.

Berdasarkan data primer yang diperoleh peneliti dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Medan Perjuangan, volume peristiwa nikah sepanjang tahun 2025 menunjukkan angka yang relatif tinggi, yakni mencapai total 475 peristiwa nikah. Angka tersebut tersebar di sembilan kelurahan, dengan kontribusi terbesar berasal dari Kelurahan Tegal Rejo dan Kelurahan Sei Kera Hilir II. Distribusi ini mengindikasikan adanya konsentrasi pernikahan pada wilayah tertentu yang secara demografis dan sosial berpotensi menjadi fokus prioritas intervensi edukatif, khususnya dalam konteks kesehatan reproduksi dan gizi keluarga (Muhidayati et al, 2025).

Secara statistik, rata-rata peristiwa nikah di KUA Medan Perjuangan berada pada kisaran 35 hingga 45 pasangan setiap bulan. Pola musiman juga terlihat jelas, di mana puncak pendaftaran pernikahan (high season) terjadi pada bulan Mei dengan jumlah 59 pasangan dan bulan April sebanyak 49 pasangan. Fluktuasi ini mencerminkan adanya momentum tertentu yang dapat dimanfaatkan secara strategis untuk penguatan program edukasi pranikah. Dengan demikian, integrasi intervensi pencegahan stunting pada periode high season menjadi langkah yang lebih efektif dan efisien dari sisi jangkauan sasaran (Muharram et al, 2025).

Tingginya angka pernikahan di Kecamatan Medan Perjuangan semakin menegaskan posisi KUA sebagai institusi strategis di hulu edukasi kesehatan keluarga. Dengan jumlah calon pengantin yang mencapai ratusan pasangan setiap tahunnya, KUA memiliki akses langsung terhadap kelompok sasaran yang sangat krusial dalam siklus kehidupan keluarga, yakni pasangan sebelum memasuki fase kehamilan dan pengasuhan anak. Oleh karena itu, implementasi Program Sejuta Catin menjadi sangat mendesak untuk direalisasikan secara sistematis dan terintegrasi di wilayah ini, agar proses edukasi kesehatan, gizi, dan kesiapan psikososial dapat dilakukan secara preventif sejak tahap pranikah (Ulhaq, 2023).

Tanpa adanya intervensi edukasi pencegahan stunting yang terstruktur melalui KUA, terdapat risiko lahirnya ratusan keluarga baru setiap tahun dengan tingkat literasi yang rendah terkait pemenuhan gizi, kesehatan reproduksi, serta perencanaan keluarga (Pratiwi, 2023). Kondisi tersebut berpotensi melanggengkan pola pengasuhan yang tidak optimal dan meningkatkan kerentanan anak terhadap stunting, khususnya di kawasan urban seperti Kecamatan Medan Perjuangan yang menghadapi kompleksitas sosial dan ekonomi. Apabila situasi ini dibiarkan tanpa penguatan kebijakan di level hulu, maka mata rantai stunting akan semakin sulit diputus dan pada akhirnya dapat melemahkan pencapaian target penurunan stunting secara nasional.

Implementasi Program Sejuta Catin di KUA Kecamatan Medan Perjuangan

Program Sejuta Catin di KUA Kecamatan Medan Perjuangan tidak diposisikan semata sebagai bagian dari prosedur administratif pendaftaran pernikahan, melainkan dikembangkan sebagai sebuah gerakan edukasi pranikah yang bersifat sistematis dan berorientasi preventif. Berdasarkan pengamatan peneliti selama pelaksanaan magang, program ini diimplementasikan melalui Kursus Pra-Nikah atau Bimbingan Perkawinan (Bimwin) yang diselenggarakan secara terjadwal dan terstruktur. Puncak kegiatan yang diikuti peneliti menunjukkan bahwa edukasi diberikan secara kolektif kepada calon pengantin, dengan tujuan memastikan kesiapan lahir dan batin sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Pendekatan ini menegaskan pergeseran paradigma KUA dari sekadar institusi pencatat pernikahan menjadi aktor strategis dalam pembangunan kualitas keluarga sejak fase pranikah (Rambe, 2024).

Implementasi konkret dari upaya preventif tersebut teramati secara langsung melalui pelaksanaan Program Sejuta Catin pada tanggal 15 Januari 2026. Dalam kegiatan ini, tercatat sebanyak 15 pasangan calon pengantin hadir dan berpartisipasi aktif dalam menerima materi edukasi yang disampaikan secara lintas sektoral. Apabila dibandingkan dengan rata-rata jumlah pendaftaran nikah pada bulan Januari yang mencapai sekitar 30 pasangan, tingkat kehadiran 15 pasangan dalam satu hari kegiatan menunjukkan capaian partisipasi yang relatif tinggi, yakni sebesar 50% dari total target bulanan. Data ini mengindikasikan bahwa program mampu menjangkau sasaran secara signifikan dalam waktu yang singkat, sekaligus mencerminkan efektivitas strategi pelaksanaan yang terintegrasi dengan jadwal pelayanan KUA.

Tingginya tingkat partisipasi tersebut menunjukkan bahwa integrasi edukasi stunting ke dalam alur pelayanan KUA memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat. Calon pengantin cenderung lebih bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti edukasi kesehatan dan psikososial ketika kegiatan tersebut difasilitasi langsung oleh KUA sebagai bagian inheren dari proses pernikahan. Kehadiran 15 pasangan dalam kegiatan ini tidak sekadar merepresentasikan capaian kuantitatif, melainkan mencerminkan terbentuknya 15

calon keluarga baru di Kecamatan Medan Perjuangan yang telah memiliki kesadaran dini mengenai pentingnya pencegahan stunting melalui pemeriksaan kesehatan pranikah dan penguatan kesiapan psikologis perkawinan. Model layanan “satu pintu” yang mempertemukan calon pengantin dengan KUA, Puskesmas, dan PPLKB secara simultan terbukti mampu memangkas hambatan birokrasi, meningkatkan efisiensi pelayanan, serta memperluas jangkauan literasi kesehatan keluarga di tingkat kecamatan.

Dinamika Kolaborasi Lintas Sektoral (Sinergi Stakeholder)

Hasil penelitian menunjukkan adanya pembagian peran yang terstruktur (sinergi) antar instansi dalam upaya pencegahan stunting. Hal ini dapat dilihat dalam tabulasi berikut.

Table 1. Instansi dan peran

No	Instansi	Peran	Materi
1	KUA Medan Perjuangan	Penyeleggara Utama dan Koordinator	Penguatan ketahanan keluarga, hak dan kewajiban suami-istri dalam Islam, serta pola asuh anak perspektif religi.
2	Puskesmas	Tenaga Medis dan Teknis Kesehatan	Pemeriksaan fisik (HB, LILA), edukasi gizi pre-konsepsi, pencegahan anemia, dan pentingnya tablet tambah darah.
3	PPLKB	Penyuluh Kependudukan	Perencanaan keluarga (KB), pengaturan jarak kelahiran, dan edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).
4	Camat Medan Perjuangan	Dukungan Kebijakan dan Pengawas	Sosialisasi program pemerintah daerah terkait percepatan penurunan stunting dan dukungan moral bagi catin.

KUA Medan Perjuangan melalui peran penghulu dan penyuluh agama berfungsi sebagai aktor kunci dalam memberikan penguatan nilai-nilai ketahanan keluarga. Materi yang disampaikan tidak hanya menekankan tanggung jawab normatif suami dan istri, tetapi juga hak-hak anak sebagai amanah yang harus dipenuhi sejak sebelum kelahiran. Penekanan diberikan pada kewajiban orang tua untuk menyediakan asupan yang *thayyib* (baik, sehat, dan bergizi) sebagai bagian integral dari ibadah dan manifestasi tanggung jawab spiritual (Muslih & Pibriyanti, 2025). Dengan pendekatan ini, isu pemenuhan gizi

dan pencegahan stunting diposisikan bukan semata persoalan kesehatan, melainkan juga kewajiban moral dan religius dalam kehidupan berkeluarga.

Selanjutnya, Puskesmas berperan melalui intervensi medis preventif yang terukur dan berbasis evidens. Bentuk intervensi tersebut meliputi pengecekan kadar Hemoglobin (HB) sebagai langkah awal pencegahan anemia pada calon ibu, pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) untuk mendeteksi risiko kekurangan energi kronis, serta pemberian edukasi terkait urgensi konsumsi tablet tambah darah. Pendekatan ini bertujuan memastikan kesiapan biologis calon ibu sebelum kehamilan, sehingga risiko komplikasi kehamilan dan kelahiran anak dengan status gizi buruk dapat diminimalkan sejak fase prakonsepsi (Atik et al, 2025).

Sementara itu, PPLKB/PLKB mengambil peran strategis dari perspektif kependudukan melalui penyuluhan mengenai perencanaan keluarga berencana (KB), pengaturan jarak kelahiran yang ideal, serta pengasuhan anak pada periode krusial 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Edukasi ini diarahkan untuk meningkatkan kesadaran pasangan usia subur mengenai pentingnya pengendalian fertilitas dan pola asuh yang responsif sebagai faktor determinan dalam pencegahan stunting. Sinergi antara perencanaan keluarga dan pemenuhan kebutuhan gizi anak sejak dini menjadi pendekatan preventif yang terbukti efektif dalam menurunkan risiko anak lahir dan tumbuh dalam kondisi stunting (Yuliana & Fitriani, 2022).

Adapun dari sisi dukungan kebijakan, kehadiran Camat dalam kegiatan ini memiliki makna strategis sebagai bentuk legitimasi struktural dan simbolik. Keterlibatan pimpinan wilayah menegaskan bahwa pencegahan stunting bukan semata tanggung jawab sektor kesehatan atau keagamaan, melainkan merupakan agenda sosial bersama yang menuntut partisipasi seluruh elemen masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan. Dukungan ini sekaligus memperkuat koordinasi lintas sektor serta mendorong internalisasi isu stunting sebagai prioritas pembangunan manusia di tingkat kecamatan maupun kabupaten/kota (Syamsuadi et al, 2023).

Analisis Efektivitas dan Kendala Program

Efektivitas Program Sejuta Catin di KUA Kecamatan Medan Perjuangan dapat diukur melalui ketercapaian target edukasi serta respons partisipan terhadap materi yang disampaikan selama kegiatan berlangsung. Indikator efektivitas dalam konteks ini tidak hanya direduksi pada aspek kuantitatif berupa jumlah kehadiran calon pengantin, melainkan juga pada kualitas perubahan pengetahuan dan kesadaran peserta terkait isu-isu krusial pada fase prakonsepsi. Dengan demikian, efektivitas program harus dipahami secara holistik sebagai kombinasi antara capaian numerik dan mutu proses edukasi, termasuk relevansi materi, metode penyampaian, serta keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan (Handoko & Sinaga, 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama pelaksanaan kegiatan, sinergi lintas sektoral yang dibangun melalui Program Sejuta Catin menunjukkan tingkat efektivitas yang relatif tinggi, khususnya dalam meningkatkan literasi kesehatan prakonsepsi calon pengantin. Kolaborasi antara KUA, Puskesmas, PPLKB, dan pemerintah kecamatan memungkinkan penyampaian materi yang bersifat komprehensif dan saling melengkapi, mencakup dimensi religius, medis, kependudukan, dan kebijakan publik secara terpadu. Pendekatan integratif ini memperkuat pemahaman peserta bahwa pencegahan stunting merupakan persoalan multidimensional yang menuntut kesiapan tidak hanya secara biologis, tetapi juga sosial, psikologis, dan normatif dalam kehidupan berkeluarga (Novita et al, 2025).

Kehadiran 15 pasangan calon pengantin yang menerima materi edukasi dari empat instansi berbeda secara simultan menjadi indikator empiris keberhasilan pendekatan kolaboratif tersebut. Melalui skema pelayanan yang terkoordinasi, program ini mampu memangkas jarak informasi yang selama ini cenderung terfragmentasi antar sektor pelayanan publik. Calon pengantin tidak lagi dituntut untuk mengakses layanan Puskesmas atau kantor PLKB secara terpisah, sehingga hambatan administratif, temporal, dan psikologis dalam memperoleh informasi kesehatan pranikah dapat diminimalkan secara signifikan (Nugrahani et al, 2024).

Model layanan “satu pintu” (*one-stop service*) yang diterapkan dalam Program Sejuta Catin terbukti memberikan efisiensi waktu dan tenaga yang substansial, khususnya bagi masyarakat urban di Kecamatan Medan Perjuangan yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas. Efisiensi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan tingkat partisipasi calon pengantin, tetapi juga memperbesar peluang internalisasi pesan-pesan edukatif yang disampaikan oleh masing-masing sektor. Dengan demikian, Program Sejuta Catin tidak hanya efektif dalam jangka pendek sebagai forum sosialisasi, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan dalam membangun kesadaran dini keluarga baru mengenai pentingnya pencegahan stunting sebagai bagian dari investasi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa kendala teknis dan situasional di lapangan yang perlu menjadi catatan evaluasi:

1. Keterbatasan Durasi Pertemuan: Mengingat banyaknya materi yang harus disampaikan (mulai dari aspek religi, kesehatan medis, hingga perencanaan keluarga), alokasi waktu yang tersedia seringkali terasa sangat padat. Hal ini menyebabkan sesi tanya jawab antara catin dan narasumber menjadi terbatas, sehingga pendalaman materi tidak dapat dilakukan secara maksimal bagi pasangan yang memiliki kasus kesehatan khusus.
2. Kapasitas Ruang dan Kondusivitas: Lokasi KUA Medan Perjuangan yang berada di wilayah padat penduduk dengan ruang pertemuan yang terbatas menjadi tantangan tersendiri. Volume suara dari aktivitas administratif kantor yang bercampur dengan sesi

penyuluhan terkadang membuat suasana kurang kondusif, yang berpotensi menurunkan tingkat konsentrasi peserta dalam menyerap materi yang bersifat teknis medis.

3. Heterogenitas Latar Belakang Peserta: Perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman awal catin mengenai stunting menuntut narasumber untuk mampu menyederhanakan istilah medis yang rumit. Peneliti melihat bahwa tanpa metode penyampaian yang kreatif, seperti penggunaan kisah teladan, materi yang padat berisiko hanya bersifat informatif tanpa mengubah perilaku.

Meski terdapat kendala tersebut, antusiasme peserta tetap berada pada level yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan peserta dalam melakukan pemeriksaan fisik dan berkonsultasi mengenai hasil kadar Hemoglobin (HB) mereka. Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa kepercayaan masyarakat terhadap institusi KUA sebagai fasilitator perkawinan dapat menjadi jembatan yang efektif untuk menyukseskan program kesehatan nasional seperti percepatan penurunan stunting (Noviansyah, 2022) (Putri, 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi selama masa magang di KUA Kecamatan Medan Perjuangan, dapat disimpulkan bahwa Program Sejuta Catin merupakan manifestasi konkret keberhasilan sinergi lintas sektoral dalam pencegahan stunting di tingkat akar rumput. Kolaborasi antara KUA, Pemerintah Kecamatan, Puskesmas, dan PPLKB telah membentuk ekosistem edukasi yang komprehensif, di mana calon pengantin tidak hanya dipersiapkan secara mental-spiritual dalam membangun keluarga sakinah, tetapi juga diperkuat dari aspek kesehatan reproduksi, kesiapan gizi, dan pemahaman pola asuh. Efektivitas program ini terletak pada pembagian peran yang komplementer dan terkoordinasi, sehingga setiap institusi menjalankan fungsi promotif, preventif, dan edukatif secara terpadu. Temuan ini memiliki implikasi penting bahwa pendekatan kolaboratif berbasis kecamatan dapat menjadi model strategis dalam memperkuat intervensi hulu pencegahan stunting, khususnya di wilayah urban yang kompleks dan heterogen. Secara praktis, program ini perlu dipertahankan melalui penguatan regulasi internal, peningkatan kapasitas SDM lintas sektor, serta dukungan sarana prasarana dan digitalisasi layanan agar cakupannya lebih luas dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi longitudinal guna mengukur dampak jangka panjang terhadap status gizi pasangan setelah menikah, serta analisis komparatif dengan kecamatan lain untuk menguji replikasi dan skalabilitas model kolaborasi ini dalam konteks sosial yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agustino, H., Alavi, K., Amin, A. S., & Manaf, Z. A. (2025). Implementation of Primary Health Care theory in Stunting Prevention by Social Workers and Health Workers: A Case Study in Malang Regency. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 8(9), 853–867.
- Anwika, Y. M., Komar, O., Suryadi, A., & Sudiapermana, E. (2024). Model of Multisector And Multidimensional Approaches: An Effort to Stunting Prevention Education in Kuantan Singingi Regency, Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 11303–11311.
- Atik, N. S., Hakim, B. R. I., Keb, S. T., Keb, M. T., Merida, Y., Nuraini, A., Keb, S. T., Keb, M., Nasriyah, B., & SiT, S. (2025). *Kebidanan dalam Kehamilan: Dari Deteksi Dini hingga Persiapan Melahirkan*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Ayu, E. K. N., Setyarini, D. I., Marcelina, S. T., & Wulandari, L. P. (2023). The Effect of Educational E-Booklets on Prospective Newlyweds' Knowledge Level about Stunting Prevention. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(3), 1224.
- Eriyani, T., Komariah, M., Hendrawati, S., & Shalahuddin, I. (2025). Improving Brides-to-Be's Understanding of Reproductive Health to Strengthen Specific Interventions in Preventing Stunting. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 924–936.
- Handoko, E., & Sinaga, N. D. (2025). *Pengembangan Modul Pendidikan Interprofesional Untuk Pencegahan Stunting di Komunitas: Monograf*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hanifah, F. D. (2024). Implementation Of Stunting Prevention Program In Indonesia: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(5), 1183–1191.
- Kartika, L. S. D., & Marlina, N. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Peraturan Bupati Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Peran Desa Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Kabupaten Karawang. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(3), 156–170.
- Muharram, F., Cholifah, S., & Utami, P. J. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Program Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten Sidoarjo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 274–287.
- Muhidayati, W., ST, S., Keb, M. T., Wijayati, B. Y. T., Keb, St., Astria, N., Keb, S. T., Keb, M., Azizah, N., & Rini, A. S. (2025). *Asuhan Kebidanan Pranikah dan Prakonsepsi: Tinjauan Evidence-Based untuk Optimalisasi Kesehatan Reproduksi*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.

- Muslih, M., & Pibriyanti, K. (2025). *Gizi Kesehatan Masyarakat: Integrasi Ilmu Gizi dan Etika Islam*. CV Eureka Media Aksara.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.
- Noviansyah, H. (2022). Strategi Percepatan Pencegahan Stunting Dengan Pendekatan Keagamaan Guna Mewujudkan Generasi Berkualitas (Studi Pada Wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu). UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Novita, R., Kes, S. P. M., Erwandi, S. T. P., Miko, A., & Iskandar, S. G. (2025). *Bersama Mencegah Stunting: Peran Desa, Keluarga, dan Lembaga Masyarakat*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Nugrahani, C. I., Christiana, E., Sari, A. P., Amin, E. S., Rahman, T., Iszakiyah, N., Syakura, A., & Hafidah, L. (2024). *Optimalisasi Peran Calon Pengantin untuk Mewujudkan Generasi Bebas Stunting*. Penerbit NEM.
- Nugraheni, S. A., Mawarni, A., Purnami, C. T., Winarni, S., Asna, A. F., Kartini, A., Arso, S. P., Handayani, N., & Fauziatin, N. (2023). Implementation of Premarital Counseling Description in Grobogan District, Central Java, Indonesia. *Amerta Nutrition*, 7(1).
- Pratiwi, A. N. (2023). *Bimbingan Pranikah Untuk Muslim Dalam Mencegah Stunting Oleh Pkk Desa Metenggeng Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*. Skripsi.
- Putra, L. P. A., & Roslianah, R. (2025). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENANGANAN STUNTING DI KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Putri, A. (2023). *Peran Penyuluh Agama Dalam Mengurangi Terjadinya Stunting di Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan Ciputat Timur*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif,
- Rambe, M. F. B. R. (2024). Strategi Layanan Bimbingan Pra Nikah Pada Calon Pengantin Untuk Ketahanan Keluarga Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Tampan Kota Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sayekti, E. S., Ardiana, A., & Susanto, T. (2025). Stunting management: A systematic review. *Nursing Information Journal*, 5(1), 41–60.
- Sentika, R., Setiawan, T., Rattu, D. J., Yunita, I., Basrowi, R. W., Masita, B. M., & Makrufardi, F. (2024). Expert Consensus on Interprofessional Collaboration (IPC) Guidelines on Stunting Management in Indonesian Primary Healthcare (Puskesmas). *The Open Public Health Journal*, 17(1).
- Setiawan, A., & Indriani, D. (2025). Program Buna Sehat sebagai strategi promosi kesehatan partisipatif untuk pencegahan stunting. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 82–94.

- Sulistyaningsih, S., Aprillia, R., Annisa, L., & Febrianti, C. P. (2023). The effectiveness of interprofessional collaboration practice to reduce the risk of stunting: an integrative review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 43–54.
- Sumardilah, D. S., Hastuti, R. P., & Aprina, A. (2022). *The Influence of Pre-Marriage Class on Knowledge of Bride and Groom in Prevention of Stunting Toddlers*. Poltekkes Tanjungkarang.
- Syamsuadi, A., Febriani, A., Ermayani, E., Bunyamin, B., & Nursyiamah, N. (2023). Peran lintas sektor dalam konvergensi percepatan penurunan stunting di kabupaten rokan hulu. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 6(1), 1–30.
- Ulhaq, N. H. D. (2023). *Implementasi Bimbingan Pranikah dalam Membantu Menekan Angka Stunting di Kua Turi Bangunkerto Yogyakarta Tahun 2022-2023*. Universitas Islam Indonesia.
- Yuliana, T., & Fitriani, L. (2022). Analisis Kolaborasi Lintas Sektor dalam Program Bimbingan Perkawinan Terintegrasi. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(4), 335.